

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sangat memperhatikan kesehatan, baik itu fisik atau psikis, karena untuk melakukan ibadah yang baik perlu kesehatan yang baik pula. Kesehatan adalah salah satu nikmat besar yang Allah SWT anugerahkan kepada umat manusia dan merupakan salah satu pahala-Nya yang baik. Kesehatan merupakan nikmat dari seluruh nikmat dunia yang terbesar dan orang-orang yang mempunyai pemahaman yang komprehensif seharusnya berusaha keras untuk mempertahankan kesehatan mereka dengan menghadapi apa yang dapat merusak kesehatannya.¹

Nikmat ini sering kali dilalaikan oleh manusia sebagaimana Imam Ahmad dalam hadisnya, Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الصِّحَّةَ وَالْفَرَاغَ نِعْمَتَانِ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ

“Sesungguhnya kesehatan dan waktu luang adalah dua nikmat dari nikmat Allah yang banyak dilalaikan oleh kebanyakan manusia.” (HR.Ahmad.No 2224)

Hal diatas menunjukkan betapa pentingnya kesehatan. Maka kita seharusnya mempelajari petunjuk Rasulullah saw, perihal menjaga kesehatan dan kesejahteraan. Selain itu Allah SWT melarang manusia makan dan minum berlebihan yang dapat

¹ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Pengobatan Cara Nabi (Tibbun Nabawi)*, (Bandung: Pustaka,2002),157.

mengakibatkan buruk bagi kesehatan sebagaimana firman Allah swt. berbunyi :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(QS.Al-A'raf: 51)²

Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya untuk memakan apa yang dapat membantu tubuh, yaitu makan dan minuman, untuk menggantikan energi yang hilang. Porsi makanan dan minuman yang dikonsumsi tidak boleh melebihi kebutuhan tubuh agar berfungsi secara wajar. Karena itu, sedikit yang Allah SWT firmankan menjadi kunci untuk tetap sehat.

Hadis sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' adalah isim (kata benda) dari *tahdits* yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang dinisabkan kepada Nabi s.a.w. Arti “pembicaraan” ini telah dikenal oleh masyarakat arab di zaman jahiliyah sejak mereka menyatakan “hari-hari mereka yang dikenal” dengan sebutan *ahadits* (buah pembicaraan).³

Hadis atau disebut juga dengan sunnah di samping membahas tentang aturan-aturan, petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, di dalamnya juga mencakup pembahasan tentang urusan keduniawian, misalnya hadis-hadis tentang pengobatan. Rasulullah

² Al-Qur'an Kemenag, [Http://qur'an.go.id](http://qur'an.go.id),(diakses pada 16 Februari 2021).

³ Subhi As-Shalih *Ilmu-ilmu Hadis*.(Jakarta: Pustaka ,2017). Cet X, p. 21

menjelaskan bahwa sesungguhnya penyakit yang diderita oleh seseorang, niscaya memiliki obat. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِّمَّا تَدَاوُونَ بِهِ خَيْرٌ فَالْحِجَامَةُ

“Sekiranya ada sesuatu yang lebih baik yang dapat kalian gunakan untuk pengobatan, maka itu adalah hijamah (bekam).”
(HR.Ibnu Majah No. 3467)

Berobat merupakan perintah syariat, meskipun boleh saja seseorang bersabar dengan penyakit dalam rangka mencari pahala. Namun, berobat lebih dicintai. Upaya untuk berobat sama sekali tidak bertentangan dengan tawakal seseorang kepada Allah SWT, karena upaya mencari kesembuhan itu tergantung kepada takdir dan kehendak Allah SWT, dan berobat yang baik tidak lain sesuai sabda Nabi saw, yaitu bekam.

Pengobatan dengan menggunakan tibbun nabbawi merupakan sebuah pengobatan yang bersumber dari Nabi Muhamad SAW, dimana dalam praktek pengobatan ini menggunakan obat-obatan yang herbal bersumber dari Rasulullah, obat herbal yang alami tidak berbahaya bagi tubuh manusia, Allah menurunkan penyakit kepada manusia pasti ada obatnya selama manusia berusaha untuk mengobati penyakit yang ia miliki.

Hadis mengandung penetapan sebab musabab “Setiap penyakit pasti ada obatnya”, boleh jadi bersifat umum sehingga meliputi

penyakit yang mematikan dan penyakit yang secara medis tidak mungkin dapat disembuhkan. Allah SWT, telah menjadikan obat yang dapat menyembuhkannya, tetapi Allah menyembunyikannya pengetahuan tentang hal itu dari manusia dan menjadikan dari mereka jalan kepadanya. Sebab makhluk tidak mempunyai ilmu kecuali apa yang diajarkan Allah kepada mereka. Oleh karena itu, maka Nabi Muhamad SAW mengomentari kesembuhan itu, sebagai kecocokan obat dengan penyakit. Sebab tidak ada sesuatu apapun dari makhluk yang tidak mempunyai lawan. Maka setiap penyakit mempunyai obat yang menjadi lawannya, sehingga ia diobati dengannya.⁴

Thibun Nabawi bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Allah swt yang telah menciptakan dan membentuk diri kita, mengetahui anatomi tubuh kita serta apa saja yang bermanfaat maupun yang membahayakan, dialah yang telah menunjukkan kepada kita apa yang bisa kita gunakan sebagai sarana pengobatan melalui sabda Rasulullah saw, seperti bekam, madu, susu dan air kencing unta serta beberapa sarana tibbun nabawi lainnya.⁵

Pengobatan dengan menggunakan metode tibbun nabbawi sering dilakukan masyarakat sebagai pengobatan yang dianggap herbal yang bersumber dari hadis Nabi saw. Salah satu tempat

⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Metode Pengobatan Nabi SAW*,(Bandung: Pustaka, 2005),p. 11,

⁵ Ahmad Razak Sharaf, *Penyakit dan Terapi Bekamnya, Dasar- dasar Ilmiah Terapi Bekam*, (Surakarta: Thibbia, 2012), p. 8.

pengobatan yang menggunakan metode tibbun nabbawi seperti pengobatan yang dipraktekkan oleh bapak Femi di kediamannya yaitu di kampung sukalila kecamatan serang kota serang. Beliau telah membuka pengobatan terapi dan obat-obat herbal lainnya. Beliau melakukan pelatihan menggunakan metode tibbun nabbawi ini dan pengobatan yang direkomendasikan oleh Nabi saw dibagi menjadi dua macam yaitu pengobatan terapi fisik dan non fisik.

Diantara yang tergolong terapi non fisik seperti mendekati diri kepada Allah SWT, rukyah Syar'iyah, dan yang tergolong fisik seperti konsumsi herbal, bekam hijamah (bekam), pola makan yang sehat. Dalam praktek pengobatan beliau lebih menekankan pada pengobatan dengan cara hijamah (bekam) yang di dahului oleh proses sterilisasi, dan menggunakan SOP (*Standar Operasional Prosedur*). Pengobatan yang dilakukan dirumah terapi ini yang berlokasi dikampung sukalila kecamatan srang kota serang menjelaskan bahwa semua gejala yang dialami manusia banyak disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur. Sehingga pengobatan yang cocok untuk dilakukan dalam menyembuhkan penyakit tersebut menggunakan metode pengobatan bekam yang sudah terlihat manfaatnya.

Namun demikian banyak orang yang kurang sepatat bahkan arga sekitar dengan pengobatan bekam yang dilaukan oleh bapak femi, yang dapat merusak kulit ujar warga. Merka hanya melihat sisi negatifnya saja tanpa melihat efek dari kesembubuhan, padahal bapak femi sendiri tidak memasang plang pengobatan dan tidak mematok

tarif dari pengobatan bekam itu sendiri, karena prinsip dari bapak femi alhamdulillah saya hidup didunia ini bisa bermanfaat untuk orang lain dan bisa menyembuhkan penyakit atas izin Allah SWT.

Maka dari itu bekam yaitu mengeluarkan darah dari kulit dengan cara menghisap, kemudian penyayatan ringan pada permukaan kulit, kemudian dilakukan penghisapan lagi agar darah bisa keluar dan menimbulkan kesembuhan dengan izin Allah SWT. Membekam tidak hanya sekedar meletakan gelas penghisapan pada permukaan kulit, lalu menarik pelatuk sehingga kulit terhisap. Cara ini memang bisa menyembuhkan. Namun, untuk penyakit-penyakit tertentu, penangannya tidak sederhana itu, perlu teknik yang baik dan langkah-langkah yang sistematis sehingga bekam bisa memberikan kesembuhan yang lebih baik.⁶

Saat praktek, perlu sekali menemukan letak titik-titik yang benar. Semakin tepat (akurat) dalam menemukan titik bekam, semakin besar efek kesembuhan yang ditimbulkan. Permasalahan yang terjadi selama ini di dalam dunia pengobatan bekam adalah terapis mengalami kendala dalam mengingat kombinasi titik-titik bekam yang terdiri atas 135 titik bekam. Hal ini yang menyebabkan lambatnya proses bekam karena terapis harus ekstra konsentrasi antara titik-titik mana yang mesti dibekam sesuai riwayat pasien agar menghasilkan efek kesembuhan yang baik.

⁶ Wadda' A. Umar, *Sembuh Dengan Satu Titik*, (Solo: Al-Qowam, 2008), p. 79.

Bekam sangat baik untuk meringankan dan mengobati beberapa penyakit. Bekam dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesehatan, memperbaiki kesehatan tubuh, atau meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga bisa dipakai pada organ-organ yang sehat. Selain itu, dapat dipakai pula untuk mencegah agar seseorang yang sehat tidak terserang penyakit.

Bekam berfungsi meningkatkan sirkulasi darah ke otot-otot disekitar tulang belakang, sehingga membantu mengurangi terjadinya rasa nyeri. Selain itu, bekam meningkatkan sirkulasi darah ke saraf-saraf tulang belakang dan mengurangi tertahannya darah akibat tekanan didalamnya. Sehingga mengurangi rasa nyeri serta meningkatkan kemampuan gerak tangan dan kaki, lalu mencegah terjadinya penciutan otot dan pusing.⁷

Pengobatan ala Nabi saw merupakan pengobatan yang tidak berbahaya bagi tubuh manusia serta tidak ada efek sampingnya ketika mengkonsumsi obat-obat herbal maupun pada praktek pengobatannya. Pengobatan ala Nabi Muhamad SAW banyak macam-macamnya sehingga untuk mengobati berbagai macam penyakit, karena tibbun nabbawi berbeda dengan pengobatan konvensional. Dalam pengobatan tibbun nabbawi yang diobati sumber penyakit atau permasalahannya, sedangkan pengobatan konvensional hanya mengobati gejalanya saja.

⁷ Ahmad Razak Sharaf, p.69.

Dari uraian yang sudah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji fenomena ini secara mendalam yaitu *Pengobatan dalam Perspektif Hadis (Studi Living Hadis Pengobatan Hijamah dikampung sukalila Kecamatan Serang Kota Serang)*. Semoga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan keefektifan waktu dan kemudahan tenaga serta pembiayaan terjangkau lebih ringan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis memilih untuk merumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana pemaknaan hadis-hadis hijamah?
2. Bagaimana praktek pengobatan hijamah di kampung Sukalila dan apa dampak pasien setelah melakukan hijamah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berawal dari judul, latar belakang dan permasalahan tersebut, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemaknaan hadis-hadis hijamah terhadap pengobatan hijamah tersebut.
2. untuk mengetahui dampak pasien setelah dilakukannya pengobatan hijamah tersebut di kampung sukalila.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji masalah hijamah, dan telah dahulu diterbitkan, maka untuk mengetahui lebih jelas penulis akan memaparkan beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yakni:

Dalam buku karya Ibnu Qayyim al-Jawziyyah yang berjudul *Attibun Nabawi (Pengobatan Nabi)*, beliau memaparkan dan menjelaskan hadits-hadits Nabi saw yang berkaitan dengan petunjuk Nabi saw dalam hal pengobatan, baik itu pengobatan dengan obat-obatan alamiah maupun perawatan pengobatan Ilahi dan Rohani, di samping itu juga dijelaskan tentang indikasi obat-obatan, makanan tertentu yang disebutkan oleh Nabi saw. Pengobatan dengan obat-obatan alamiah yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah diantaranya adalah hijamah di situ dipaparkan tentang petunjuk Nabi dalam pengobatan dengan madu, hijamah, dan membakar dengan besi. Kemudian juga dipaparkan hadits-hadits tentang waktu-waktu yang tepat untuk hijamah.

Penulis juga menemukan karya ilmiah yang lain berjudul *Al-Hijamah (Bekam Sunnah Nabi dan Mukjizat Medis)* Karya Syihab Al-Badri Yasin antara yang di bahas dalam buku tersebut adalah manfaat-manfaat medis pengobatan terutama pengobatan hijamah dan dapat menyembuhkan racun dan sihir.

Kemudian dalam buku yang berjudul *Sembuh dengan Satu Titik*. Karya Wadda' A. Umar beliau memaparkan dan menjelaskan hadits-hadits Nabi SAW tentang hijamah dan memaparkan sejumlah titik

bekam secara spesifik dan mencantumkan 100 macam penyakit yang bisa diobati dengan satu titik untuk tiap-tiap penyakit.

Di dalam buku yang berjudul *Penyakit dan Terapi bekam (Dasar-dasar ilmiah terapi bekam)*. Karya Ahmad Razak Sharaf yakni memaparkan beberapa metode pengobatan lain, diantaranya pengobatan medis modern, ia menjelaskan secara ilmiah bagaimana hijamah mempengaruhi organ-organ tubuh.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menjelaskan tentang Kajian *Living* hadis : Pengobatan Hijamah dikampung Sukalila Kecamatan Serang Kota Serang. Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul tersebut, maka penulis membuat kerangka teori sehingga dalam pembahasan nanti memenuhi sasaran sesuai judul tersebut.

Hadis ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqirir), dan sebagainya.⁸ Ta'rif ini mengandung empat unsur yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad saw. Yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat atau kepada tabi'ani'iy. Pemberitaan terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Disebut berita yang *marfu'*, yang disandarkan kepada para sahabat disebut *mauquf* dan disandarkan kepada tabi'iy disebut *maqthu'*.⁹

⁸Mahfudh At-Tarmusy Muhammad *Manhaj Dzawi'n-Nadhar, (Maktaba Nabhariyah)*" Surabaya, p. 7.

⁹ Rahman Fatchur *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: Pustaka,1974),p.20.

Istilah living hadis secara kebahasaan bisa berarti hadis yang hidup atau menghidupkan hadis. Hal ini disebabkan oleh kata living sendiri yang dalam bahasa Inggris bisa berarti hidup dan menghidupkan atau dalam bahasa Arab semakna dengan *hayy* dan *ihya'*. Karenanya living hadis, dalam bahasa Arab bisa berarti *al-hadis al-hayy* atau *ihya' al-hadits*.¹⁰ Maka kebahasaan ini terangkum dalam pemaknaan living hadis secara terminology yaitu sebagai disiplin kajian yang memfokuskan pada tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat dengan menyandarkan kepada hadis Nabi Saw.¹¹ Dengan kata lain, living hadis adalah sebuah kajian yang berupaya untuk memperoleh pengetahuan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi oleh hadis Nabi Saw.¹²

Selain makna di atas, pemaknaan terhadap living hadis yang merangkum makna-makna kebahasaan di atas dapat juga ditelusuri dari hasil kajian yang dilakukan oleh Barbara Metcalf dalam tulisannya yang berjudul *Living Hadith in the Tablighi Jamaat*. Dalam tulisannya itu, dia menyatakan bahwa istilah living hadis dikalangan jamaah tabligh merujuk pada dua makna, yakni, “mencoba hidup dengan hadis (*Live by hadith*) dan menginternalisasi teks hadis sampai pada titik bahwa mereka

¹⁰ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Eistemologi dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), p. 20.

¹¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-model Living Hadis* dalam, M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), p.113.

¹² Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Eistemologi dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), p. 22.

bercita-cita secara ideal dalam arti menjadi hadis yang hidup (*become living hadits*).¹³

Kajian living hadis adalah kajian yang memanfaatkan pendekatan ilmu-ilmu sosial di dalam Memahami fenomena yang disinyalir di inspirasi oleh hadis Nabi.¹⁴ Living hadis sebagai kajian alternatif yang melacak pemaknaan masyarakat atas sebuah hadis tentu saja tidak memiliki tugas seberat ilmu musthalahul hadis. Dengan kata lain, living hadis cenderung tidak berurusan dengan standar keshahihannya sanad dan matan hadis sebagaimana umumnya ditelaah secara detail melalui kajian ilmu-ilmu hadis. Mengapa living hadis tidak terlalu berurusan dengan “pahit-getirnya” ilmu hadis? Tentu saja disebabkan oleh keberadaan hadis yang hendak dikaji melalui living hadis telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, artinya ia telah menjadi praktik yang hidup dimasyarakat. Implikasi lanjutnya, karena sebuah hadis telah menjadi bagian dari tradisi yang hidup di dalam masyarakat, akhirnya mereka tidak lagi disibukkan dengan cara melakukan pelacakan melalui otentitasnya. Sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka ia akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui pula di dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Pengobatan dengan cara thibbun nabawī dapat dikaji dari berbagai literatur atau sumber tentang sufisme serta langkah-langkah

¹³ Jajang, A. Rohmana, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia :Sebuah kajian awal, Jurnal Holistic al-Hadis, Vol. 01, No. 02, (Juli-desember),2015, p.256.*

¹⁴ Salam Nor *Living Hadis : Integrasi Metodologi Kajian Ulumul Al-Hadis dan Ilmu-ilmu Sosial* (Malang : 2019). 640988.

¹⁵ Saefuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis : Genealogi, teori, dan Aplikasi* Jurnal Living hadis Volume 1,Nomor 1, Mei 2016, 181-2.

menyembuhkan penyakit dalam dunia kedokteran serta dunia medis baik tradisional atau pun modern dan di dalamnya terdapat pola pengolahan secara spiritual. Teori sufi healing ini merupakan sebuah pemahaman terhadap cara menyembuhkan penyakit berdasarkan pada ajaran tasawuf. Para sufi menyatakan bahwa proses penyembuhan baik secara fisik maupun psikis berdasarkan pelaksanaan dan pengalaman maqāmāt dan ahwal.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang artinya penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang berdasarkan fenomena yang diamati.¹⁷ Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulis langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertepatan dikampung Sukalila Kecamatan Serang Kota Serang

¹⁶ M.Amin Syakur. *Suf iHealing :Terapi dalam Literatur Tasawuf*. dalam Jurnal Wali songo , IAIN Wali songo ,Vol 20, No 2,(November2012), p.408.

¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,(Yoyakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), p.24.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari dan menghimpun data, maka dalam penelitian ini ditempuh dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a. **Interviu (Wawancara)**

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara penanya dan seseorang yang memiliki informasi untuk disampaikan. Menurut Hadi Sutrisno, wawancara yang dilakukan harus berdasar pada tujuan penyelidikan yang akan dikumpulkan datanya.¹⁸

Pada umumnya wawancara dapat dilakukan dengan lancar apabila dipersiapkan dengan matang. Untuk mengetahui sejauh mana hadīs *Thibbun nabawī khususnya bekam* ini living dikampung sukalila, maka akan dilakukan wawancara pada terapis dan si pasien yang bersangkutan.

b. **Observasi**

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.¹⁹ Disini penulis melakukan pengamatan secara langsung, melakukan cross-check data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi serta memperoleh data yang tidak terekam melalui wawancara dan dokumentasi dan wawancara si pasien mengenai dampak yang dirasakan ketika setelah pengobatan hijamah.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi* Jilid I (Yogyakarta: Andi Offers, 1999), p.193.

¹⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin:Antasari Prees, 2011), p. 72.

c. Dokumentasi Metode

Pengumpulan berkas-berkas yaitu berupa dokumen pribadi, ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian. Dan dokumen pengobatan pasien²⁰

d. Analisa Data

Menurut model Miles and Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2011 PT Remaja Rosdakarya) p. 216-218

2. *Data Display* (model data)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model data kualitatif adalah teks naratif, yang mencakup berbagai jenis matrik, grafik, dan bagan.²¹

3. *Verification*(penarikan kesimpulan)

Langkan ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana penelitian memproses. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menganalisis data-data yang terkumpul sejak awal, artinya sejak peneliti melakukan pengumpulan data awal yang berkaitan mengenai tibbun nabbawi yakni pengobatan hijamah dikampung Sukalila Kecamatan Serang Kota Serang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk pembahasan yang utuh dalam penelitian ini diperlukan sistematika penulisan yang bertujuan untuk memudahkan dalam mengelola data. Dalam sistematika penulisan ini, dibagi menjadi lima bab, pada masing-masing bab memiliki sub pokok bahasan.

Bab Pertama : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,...p.246-247

Bab Kedua: Berisi tentang Pengertian Hijamah, Sejarah Hijamah, Jenis-jenis Hijamah, Manfaat Hijamah, Waktu-waktu Hijamah dan Larangan-larangan Hijamah

Bab Ketiga: Berisi Gambar umum objek penelitian, Sejarah berdirinya praktek pengobatan hijamah, Struktur organisasi kampung sukalila, Penduduk dan kesempatan kerja kampung sukalila, Ekonomi, sosial budaya dan keagamaannya, Hadis-hadis tentang Hijamah seperti: Keutamaan Hijamah, Tempat-tempat yang Baik Pada Saat Hijamah, Waktu-waktu Hijamah, yang dianjurkan oleh Nabi saw, dan Manfaat Hijamah.

Bab Keempat : Berisi tentang Pengertian terapi, Pasien, Pemaknaan haadis dalam pengobatan, Praktek pengobatan hijamah dan kendala dalam hijamah.

Bab Kelima: Berisi tentang Kesimpulan,Saran, dan Lampiran